

BAB LIMA  
KESIMPULAN DAN SARAN

**Kesimpulan**

Tesis ini akan meneliti signifikansi doa Yesus dalam Yohanes 17. Pertanyaan riset yang diangkat adalah sebagai berikut: “apakah signifikansi doa Yesus dalam Yohanes 17 terhadap identitas dan pergumulan hidup *in-group*?” Pendekatan yang digunakan penulis untuk menelisik signifikansi doa Yesus dalam Yohanes 17 ini menggunakan perspektif *Social Identity Theory (SIT)*. Dasar dari pemilihan perspektif ini dikarenakan secara implisit dalam Yohanes 17 mengungkapkan terminologi-terminologi identitas, dan telah banyak ahli yang menafsirkan bagian Alkitab menggunakan perspektif ini. Penelitian ini dilakukan untuk melihat keterkaitan antara doa dengan identitas.

*Social Identity Theory (SIT)* merupakan sebuah teori yang berasal dari bidang ilmu psikologi sosial. Teori ini meneliti perilaku manusia berdasarkan identitas sosialnya, di mana identitas sosial memengaruhi konsep diri, perilaku, pemahaman dari individu yang tergabung di dalam kelompok sosial. Pembentukan identitas sosial mencakup tiga tahapan di dalamnya, yakni kategorisasi, identifikasi, dan komparasi. Selain itu, terdapat beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan di dalam *SIT*, yaitu *stereotype*, prototipe, *leadership*, norma kelompok, perubahan sosial dan mobilisasi sosial. Setiap aspek ini membentuk identitas sosial suatu

kelompok. Kepemimpinan, prototipe dan norma kelompok sangat berkaitan. Pemimpin diharapkan dapat menjadi teladan dan dapat menampilkan nilai-nilai *in-group*. Pada akhirnya, nilai-nilai yang ditampilkan oleh pemimpin ini menjadi norma di dalam kelompok.

Oleh karena *SIT* adalah pembacaan yang bertumpu pada aspek sosial, konteks sosial *in-group* dalam Injil Yohanes perlu dieksplorasi. Langkah ini bertujuan untuk dapat menemukan kondisi sosial *in-group* dan memahami apa dampaknya bagi identitas mereka. Di dalam Injil Yohanes, dilukiskan mengenai Yesus sebagai pemimpin dari *in-group* yang mendapatkan penolakan. Sepanjang tulisan Injil Yohanes, di dalamnya dinarasikan bagaimana Yesus ditolak oleh komunitas Yahudi, khususnya dalam hal ini merujuk kepada imam-imam kepala komunitas Yahudi. Mereka menjadi oponen Yesus di dalam Injil Yohanes. Hal yang sama juga terjadi kepada para pengikut Yesus. Mereka juga menerima penolakan dan pengucilan dari orang-orang Yahudi karena iman mereka kepada Yesus. Hal yang sama juga terjadi kepada *in-group*. Mereka ditolak karena kepercayaan mereka kepada Yesus sebagai Mesias. *In-group* dikucilkan, dan dikeluarkan dari sinagoge karena kepercayaan mereka kepada Yesus sebagai Mesias. Pengucilan ini membuat perasaan yang rendah, mereka merasa tidak dianggap oleh komunitas luar.

Dalam bab empat membahas mengenai signifikansi doa Yesus di Yohanes 17 berdasarkan perspektif *SIT*. Pembentukan identitas sosial melalui doa Yesus, didapatkan hasil demikian: terdapat dua kategorisasi kelompok sosial, yakni *in-group* adalah orang-orang yang percaya kepada Yesus (ay. 9, 20) dan *out-group* adalah kelompok bukan orang percaya, disebut sebagai “dunia” (ay. 9, 14, 16).

Identifikasi orang-orang kepunyaan Allah Bapa dan diberikan kepada Yesus (ay. 6). Mereka bukan berasal dari dunia, melainkan dari Allah (ay. 6, 10). Mereka diidentifikasi sebagai milik Allah Bapa dan Yesus yang menerima berkat-berkat dari-Nya. Berkat-berkat tersebut adalah didoakan oleh Yesus (ay. 9, 20), beroleh hidup kekal (ay. 2,3) mereka menerima firman Allah (ay. 6, 8), kesatuan di dalam kelompok dan kesatuan dengan Allah (ay. 11, 21-23), dikuduskan (ay. 17), menerima kasih Allah (ay. 23, 26). Iman mereka juga bertumbuh di dalam pengenalan mereka akan Allah Bapa dan Yesus, dikatakan bahwa mereka tahu dan percaya bahwa Yesus datang dan diutus oleh Allah Bapa (ay. 8). Selain itu, mereka diidentifikasi sebagai orang-orang yang diutus oleh Yesus (ay. 18). Mereka diutus untuk bersaksi di dalam penderitaan sebab dunia membenci mereka (ay. 14, 15). Komparasi antara *in-group* dan *out-group* memperlihatkan nilai *in-group* yang positif.

Prototipe Yesus menjadi teladan bagi kelompok *in-group*. Yesus melakukan *leader prototypicality*, yaitu bagaimana Yesus sebagai pemimpin berhasil mewakili karakteristik kelompok para murid. Ia sebagai teladan dalam hal ketaatan kepada Allah Bapa, Yesus adalah Pemimpin yang kudus, dan kesatuan-Nya di dalam kasih dengan Allah Bapa.

Dengan perspektif *SIT*, dalam doa Yesus ini, penulis menemukan tiga signifikansi bagi identitas dan pergumulan hidup *in-group*. Pertama, memulihkan identitas diri mereka. Mereka yang merasa rendah karena dikucilkan, tetapi pengakuan Yesus akan identitas mereka sebagai milik Allah Bapa dan milik-Nya, memulihkan nilai diri mereka. Mereka dapat melihat nilai diri mereka sebagai

kepunyaan Allah Bapa dan Yesus. Di tengah-tengah dunia yang menolak, menganiaya mereka, dan mereka mengalami penderitaan, identitas yang Yesus ungkapkan menguatkan serta meneguhkan mereka. Dengan perkataan lain, melalui kacamata *SIT*, penulis Injil Yohanes ingin *in-group* melihat kembali jati diri mereka yang sebenarnya di hadapan Allah di dalam kondisi sosial dan pergumulan hidup yang mereka sedang alami.

Kedua, doa Yesus dalam Yohanes 17 ini membentuk norma-norma kelompok. Yesus di dalam komunitas *in-group* berperan sebagai pemimpin yang memberikan teladan. Prototipe Yesus membentuk norma bagi kelompok, yaitu norma bersaksi dalam penderitaan, norma kekudusan dan norma kesatuan dalam kasih. Setiap norma yang ada menjadi aturan hidup bagi *in-group*. Di tengah-tengah pergumulan dan tantangan hidup yang mereka hadapi, mereka dipanggil untuk menampilkan cara hidup yang berbeda dengan dunia.

Signifikansi ketiga terkait dengan mobilisasi sosial. Pertama, bagi *in-group*, doa Yesus ini menjaga *in-group* agar tidak melakukan mobilisasi sosial atau perpindahan kelompok sosial. Hal ini dikarenakan identitas sosial *in-group* yang diungkapkan Yesus menguatkan *in-group* dan memberikan nilai yang positif bagi mereka, sehingga mereka tidak melakukan mobilisasi sosial meskipun mereka kelompok minoritas. Kedua, doa Yesus ini juga memberikan dorongan agar terjadi mobilisasi sosial oleh *out-group*. Doa Yesus juga mencakup bagi orang-orang yang akan percaya kepadanya melalui pemberitaan para murid (ay. 20), bagian ini mengindikasikan bahwa Yesus juga berdoa bagi mereka yang kelak melakukan mobilisasi sosial. Pengutusan Yesus ke dalam dunia yang terkandung di dalam

norma bersaksi dalam penderitaan, mengindikasikan bahwa Yesus memberikan dorongan kepada *in-group*, agar mereka juga membawa *out-group* untuk mengenal Allah. Alasan mobilisasi sosial yang dilakukan *out-group* adalah karena *in-group* memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai kelompoknya.

### **Saran Penelitian Selanjutnya**

Melalui penelitian doa Yesus dalam Yohanes 17 dengan perspektif *SIT* yang telah dilakukan, perikop ini juga tetap terbuka untuk penelitian selanjutnya. Pada bagian ini penulis memberikan saran atau usulan penelitian selanjutnya bagi Yohanes 17. Penelitian yang telah diangkat melalui tesis ini memperlihatkan bahwa melalui perspektif *SIT*, doa Yesus dalam Yohanes 17 memberikan dampak yang besar terhadap pembentukan formasi spiritualitas jemaat dengan Allah. Salah satunya, jemaat bisa memaknai bahwa Yesus adalah figur Pemimpin yang membentuk norma-norma di tengah jemaat. Berkaitan dengan itu, di dalam Yohanes 17, figur Allah sebagai Bapa sangat menonjol. Allah sebagai Bapa merupakan konsep yang kuat di dalam agama Yahudi. Jika berkaca dari situasi dan pergumulan jemaat-jemaat asuhan Yohanes, timbul pertanyaan yang dapat menjadi penelitian lebih lanjut: "Apakah signifikansi kehadiran figur Allah sebagai Bapa terhadap pembentukan formasi spiritual jemaat-jemaat asuhan Yohanes melalui doa Yohanes 17 ini?"